

Pembuatan Infografis untuk Pusat Lektur Gajah, Taman Nasional Way Kambas

Asmarani Februandari¹, Aditya Yuwana Nawing²

¹ STP AMPTA, Sleman, Indonesia, e-mail: asmarani.februandari@gmail.com

² AKPARDA, Yogyakarta, Indonesia, e-mail : aditya.nawing@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel	Abstrak
Diterima : 28 Januari 2025	Pembuatan infografis untuk Pusat Informasi Pusat Lektur Gajah (PLG) di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mendukung revitalisasi pusat informasi dan memperkenalkan konsep wisata baru berbasis konservasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pelestarian alam, kesejahteraan satwa, serta peran masyarakat desa penyanga dalam pengelolaan ekowisata. Metode yang digunakan mencakup penggalian data melalui wawancara, <i>Focus Group Discussion</i> (FGD), dan observasi lapangan untuk menyusun konsep serta desain infografis yang efektif dan edukatif. Hasil dari kegiatan ini adalah pengembangan 12 panel infografis yang menampilkan informasi terkait keanekaragaman hayati TNWK, transformasi wisata di PLG, dan kontribusi masyarakat desa dalam ekowisata. Infografis yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi media komunikasi visual yang meningkatkan pemahaman wisatawan tentang konservasi, serta memperkuat citra TNWK sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan lingkungan dan masyarakat.
Revisi : 20 Februari 2025	
Dipublikasikan : 15 Juli 2025	
Kata kunci: Infografis Ekowisata konservasi, kesejahteraan satwa, Taman Nasional Way Kambas, pusat informasi.	
ABSTRACT	
Keywords: <i>Infographic Ecotourism Conservation, animal welfare, Way Kambas National Park, information centre</i>	Infographics for the Elephant Education Centre, Way Kambas National Park
<i>The creation of infographics for the Elephant Education Information Center in Way Kambas National Park (WKNP) is part of a community service program that aims to support the revitalization of the information center and introduce new conservation-based tourism concepts. This activity aims to increase visitor awareness of conservation, animal welfare, and the role of buffer village communities in ecotourism management. The methods used include data collection through interviews, focus group discussions (FGDs) and field observations to develop effective and educational infographic concepts and designs. The result of this activity is the development of 12 infographic panels that display information related to the biodiversity of WKNP, the transformation of tourism in PLG, and the contribution of village communities in ecotourism. The resulting infographics are expected to be a visual communication medium that will improve tourists' understanding of conservation, as well as strengthen WKNP's image as a sustainable tourism destination focused on environmental and community well-being.</i>	



Pendahuluan

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) di Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu destinasi wisata utama di Provinsi Lampung yang dikenal sebagai habitat gajah Sumatera. Sejak tahun 1990-an hingga masa sebelum pandemi COVID-19, TNWK menerapkan model pariwisata massal yang berfokus pada aktivitas berbasis hiburan. Salah satu daya tarik utamanya adalah Pusat Lektor Gajah (PLG), yang sebelumnya dikenal sebagai Pusat Latihan Gajah. Aktivitas wisata di PLG pada masa lalu lebih menonjolkan pertunjukan atraktif, seperti sepak bola gajah dan pengalaman menunggang gajah, yang menjadi magnet bagi wisatawan (Salsabila et al., 2017).

Namun, model wisata massal yang diterapkan selama ini bertentangan dengan fungsi utama TNWK sebagai kawasan konservasi (Damanik & Weber, 2006; KLHK, 2019). Oleh karena itu, TNWK kini berupaya mengubah pendekatan pengelolaan wisatanya dari konsep wisata massal menuju wisata minat khusus yang lebih berorientasi pada konservasi, kesejahteraan satwa, serta kesejahteraan masyarakat desa penyanga, sejalan dengan peraturan Peraturan Menteri Kehutanan RI P.4/MENHUT-II/ 2012, Undang-undang Republik Indonesia No 5 tahun 1990, dan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TN Way Kambas 2017-2026.

Perubahan ini berdampak langsung pada pengelolaan wisata di PLG, yang kini berperan strategis dalam memperkenalkan konsep wisata konservasi. Namun, tantangan utama dalam transisi ini adalah kurangnya pemahaman wisatawan mengenai tujuan perubahan. Banyak pengunjung masih menganggap TNWK sebagai destinasi hiburan semata, tanpa menyadari perannya dalam pelestarian alam (Permata et al., 2023). Edukasi konservasi dinilai memiliki potensi besar dalam mengubah pola pikir wisatawan agar lebih mendukung keberlanjutan ekosistem (Rahminda et al., 2024).

Kurangnya informasi yang jelas juga dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kekecewaan wisatawan yang mengharapkan atraksi hiburan seperti sebelumnya. Pusat Informasi PLG, yang seharusnya menjadi sarana edukasi utama, belum dimanfaatkan secara optimal dalam menyampaikan pesan konservasi (Kurniasih, 2017; Muhtar et al., 2024; Tiabela & Douglas, 2022). Selain itu, keterlibatan masyarakat desa penyanga dalam ekowisata masih minim, padahal partisipasi mereka sangat penting untuk keberhasilan konservasi dan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal (Giampiccoli & Glassom, 2020; Sutama et al., 2024).

Transformasi TNWK juga memerlukan perubahan citra dari destinasi berbasis hiburan menjadi pusat konservasi dan edukasi. Untuk mendukung perubahan ini, strategi komunikasi yang efektif diperlukan, termasuk pengembangan konten edukatif yang menarik dan informatif (Andzani et al., 2024; McCartney et al., 2008).

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini adalah pengembangan infografis di pusat informasi PLG. Infografis dipilih sebagai solusi utama karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang kompleks secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan wisatawan. Dengan kombinasi visual yang informatif dan narasi yang persuasif, infografis dapat membantu mengatasi kesalahpahaman wisatawan mengenai perubahan konsep wisata TNWK serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya konservasi. Selain itu, infografis yang disajikan secara sistematis dapat menjelaskan perubahan kebijakan TNWK secara lebih efektif dibandingkan komunikasi verbal yang sering kali kurang terstruktur.

Dibandingkan dengan pendekatan lain seperti pelatihan pemandu atau penggunaan media interaktif, infografis menawarkan keunggulan dalam hal aksesibilitas dan efektivitas biaya. Pelatihan pemandu membutuhkan sumber daya manusia yang konsisten dan biaya pemeliharaan yang lebih tinggi, sedangkan media interaktif memerlukan infrastruktur teknologi yang belum sepenuhnya tersedia di TNWK. Infografis dapat menjembatani kesenjangan ini dengan memberikan informasi yang tetap tersedia bagi pengunjung tanpa bergantung pada

tenaga pemandu atau perangkat teknologi tambahan (Saputri & Jumino, 2023; Yani & El-Chidtian, 2019).

Selain itu, infografis juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat desa penyanga dengan menyediakan informasi yang mudah diakses mengenai peran serta mereka dalam ekowisata. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami manfaat konservasi bagi kesejahteraan mereka dan terdorong untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mendukung program-program TNWK (Arigia, et al., 2016).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, pengelola TNWK menyepakati bahwa pusat informasi wisata di PLG berperan penting sebagai media komunikasi yang efektif (PS, 2010) sekaligus berfungsi sebagai media yang dapat memperkuat citra TNWK sebagai destinasi wisata yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, mendukung kesejahteraan masyarakat, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial budaya bagi komunitas di desa penyanga (Falk & Dierking, 2018).

Konten yang disajikan di pusat informasi wisata PLG menjadi elemen kunci dalam mendukung komunikasi yang efektif. Penyampaian informasi yang edukatif dan menarik tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman pengunjung tentang peran TNWK sebagai kawasan konservasi, tetapi juga membangun keterikatan emosional yang kuat antara pengunjung dan taman nasional. Pengalaman wisata yang positif, yang diperoleh melalui interaksi dengan konten edukatif di pusat informasi, dapat menciptakan kepuasan pengunjung sekaligus mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam mendukung pelestarian alam (Honey, 2008; Matarrita-Cascante, 2010; Pearce, 2004; Moscardo, 1998).

Menanggapi hal tersebut, pengembangan strategi komunikasi melalui pusat informasi di PLG menjadi krusial untuk mendukung transformasi konsep wisata TNWK. Strategi ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kesadaran konservasi di kalangan wisatawan, tetapi juga memperkuat peran TNWK sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang mampu memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang. TNWK menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung dari November 2022 hingga Maret 2023. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya revitalisasi PLG serta implementasi konsep pariwisata baru yang diinisiasi oleh TNWK.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pengembangan infografis untuk pusat informasi PLG di TNWK. Infografis yang disajikan secara informatif, menarik, dan edukatif diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul dalam proses transformasi konsep wisata di TNWK. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini diberi judul: **Pembuatan Infografis untuk Pusat Informasi Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas**.

Metode

Lokasi pengabdian kepada masyarakat yang dipilih yaitu di Taman Nasional Way Kambas, Kabupaten Lampung Timur. Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga melibatkan empat desa penyanga yaitu Desa Labuhan Ratu 6, Desa Labuhan Ratu 7, Desa Labuhan Ratu 9, dan Desa Braja Harjasari. .

Kegiatan ini menggunakan tahapan pendekatan *bottom-up* dalam proses pembuatan konten infografis pusat informasi di Pusat Lektur Gajah TN Way Kambas. Strategi *bottom-up* dalam pembuatan infografis memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa konten yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kebutuhan TNWK dan masyarakat desa penyanga dan dapat diterima oleh audiens yang menjadi target (Setyastuti, 2021). Dalam konteks Pusat Lektur Gajah (PLG) di Taman Nasional Way Kambas (TNWK), pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat dari desa penyanga serta pengelola TNWK dalam proses pembuatan konten infografis.

Masyarakat, bersama dengan pengelola TN Way Kambas terlibat dalam proses penggalian data melalui FGD dan wawancara mengenai konsep wisata baru di TNWK, keragaman biodiversitas TNWK, kegiatan konservasi gajah, dan dinamika hubungan antara TNWK dengan desa wisata penyangga. Selanjutnya, digali pula informasi mengenai potensi wisata di keempat desa yang menjadi subjek penelitian dan tema atau narasi yang dapat dituliskan di dalam infografis.

Tahap selanjutnya adalah observasi lapangan di area PLG dan lokasi wisata desa untuk mengidentifikasi potensi serta kondisi aktual di lapangan. Sumber data tambahan diperoleh dari berbagai media informasi yang telah tersedia di TNWK, seperti video dokumentasi, brosur, leaflet, serta foto-foto yang menggambarkan flora, fauna, dan aktivitas konservasi gajah di TNWK.



Narasumber yang diwawancara dan yang dilibatkan di acara FGD adalah narasumber yang berhubungan langsung dengan pengembangan pariwisata di TN Way Kambas secara umum, dan Pusat Lektur Gajah secara khusus, yaitu Kepala Balai TN Way Kambas, Tim PPID TN Way Kambas, staf PLG, anggota POKDARWIS dan koperasi Desa Labuhan Ratu 6, Desa Labuhan Ratu 7, Desa Labuhan Ratu 9, dan Desa Braja Harjasari, serta kepala desa dari keempat desa tersebut. Dengan melibatkan Pokdarwis dan masyarakat desa penyangga, kegiatan ini juga selaras dengan prinsip *community-based tourism*, yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata berkelanjutan (Muhammad, et al., 2019; Raynaldi, et al., 2024)

Tabel. 1 Narasumber

No.	Narasumber	Lokasi
1.	Kepala Desa Labuhan Ratu 6	Desa Labuhan Ratu 6
2.	Kepala Desa Labuhan Ratu 7	Desa Labuhan Ratu 7
3.	Kepala Desa Labuhan Ratu 9	Desa Labuhan Ratu 9
4.	Kepala Desa Braja Harjosari	Desa Braja Harjosari
5.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Labuhan Ratu 6	Desa Labuhan Ratu 6
6.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Labuhan Ratu 7	Desa Labuhan Ratu 7
7.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Labuhan Ratu 9	Desa Labuhan Ratu 9
8.	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Braja Harjosari	Desa Braja Harjosari
9.	Kepala Balai TN Way Kambas	Balai TN Way Kambas
10.	Staf PPID Balai TN Way Kambas	Balai TN Way Kambas
11.	Staf PLG Balai TN Way Kambas	Balai TN Way Kambas
12.	Penyuluh Desa Labuhan Ratu 6	Desa Labuhan Ratu 6
13.	Penyuluh Desa Labuhan Ratu 7	Desa Labuhan Ratu 7
14.	Penyuluh Desa Labuhan Ratu 9	Desa Labuhan Ratu 9
15.	Penyuluh Desa Braja Harjosari	Desa Braja Harjosari

Adapun, yang menjadi instrumen penunjang dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut : (1) Pedoman wawancara. Instrumen ini berisikan tema-tema pertanyaan untuk memuat informasi yang diperlukan. Sifat dari pertanyaannya sendiri memerlukan jawaban yang panjang, bukan jawaban ya atau tidak; (2) Alat rekaman. Alat rekam seperti telepon seluler berguna bagi peneliti untuk mencatat hasil wawancara; (3) kamera, untuk mendokumentasikan kondisi aktual wisata desa dan area PLG pada saat pelaksanaan kegiatan observasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penggalian data, dilakukan analisis deskriptif untuk menentukan konsep dan tema konten. Penentuan konsep pembuatan infografis dimulai dengan membangun *storyline* yang mengalir, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga memikat perhatian pengunjung (Dailey, et al., 2025). Serangkaian diskusi intensif dilakukan oleh tim, termasuk penulis narasi dan desainer grafis untuk menyepakati konsep dan tema konten sebagai landasan dalam pembuatan narasi dan desain infografis. Pembuatan narasi dan desain infografis dilakukan oleh penulis naskah dan desainer grafis.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Infografis

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan FGD, disepakati bahwa pusat informasi PLG memiliki peran strategis dalam mendukung edukasi konservasi gajah dan pelestarian ekosistem TNWK. Selain itu, pusat informasi PLG juga berfungsi sebagai sarana rekreasi dan simbol integrasi antara pariwisata TNWK dengan desa penyangga. Sebagai bagian dari TNWK, pusat informasi PLG tidak hanya berfokus pada konservasi gajah, tetapi juga bertanggung jawab untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang kawasan tersebut. Informasi yang disampaikan melalui pusat informasi ini bertujuan untuk memperkaya wawasan wisatawan mengenai identitas TNWK sebagai kawasan konservasi yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sekitar (Gianina et al., 2016).

Untuk mencapai tujuan tersebut, alur cerita yang disajikan di pusat informasi PLG dirancang agar mampu memberikan pengalaman edukatif yang komprehensif. Alur ini difokuskan pada tiga aspek utama: keunikan TNWK sebagai kawasan konservasi, kegiatan

konservasi gajah yang berlangsung di PLG, serta potensi wisata desa-desa penyangga. Pendekatan ini dipilih untuk menekankan transformasi konsep wisata TNWK yang sebelumnya berpusat pada atraksi di dalam kawasan konservasi, menjadi sebuah model pariwisata yang lebih integratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengunjung dapat memahami bagaimana TNWK, PLG, dan masyarakat desa penyangga saling berinteraksi dan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mendukung pengembangan wisata berbasis konservasi dan komunitas, selaras dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang berlandaskan pada kesejahteraan masyarakat, konservasi alam, dan pelestarian budaya (KLHK, 2019; UNWTO, 2013).

Media

Berdasarkan wawancara dengan pengelola TNWK, pusat informasi PLG akan menggunakan bangunan pusat informasi eksisting. Oleh karena itu, pemilihan media informasi di pusat informasi PLG harus disesuaikan dengan tata ruang dan desain bangunan yang ada. Bangunan ini memiliki bentuk segi enam tanpa sekat, dengan panjang sisi sekitar 7,2 meter, serta dinding yang sebagian besar terdiri dari jendela dan pintu kaca. Karena merupakan aset negara, perubahan struktural tidak diperbolehkan, sehingga tata ruang dan alur sirkulasi harus dirancang dengan cermat agar pengunjung dapat dengan mudah memahami informasi yang disampaikan. Salah satu pertimbangan utama adalah pemasangan panel informasi pada level pandangan mata untuk memaksimalkan keterbacaan (Panero & Zelnik, 2003). Selain itu, tata ruang perlu dibuat fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan perubahan pameran di masa depan. Untuk mengatasi masalah ini, hasil FGD dengan pihak TNWK merekomendasikan penggunaan partisi berupa panel kayu yang berfungsi ganda sebagai media display informasi. Dengan adanya partisi ini, sirkulasi pengunjung menjadi lebih jelas dan terarah, sehingga pengalaman mereka di pusat informasi lebih optimal.

Selain aspek tata ruang, pemilihan media komunikasi juga menjadi perhatian utama. Infografis dipilih sebagai media komunikasi karena merupakan alat komunikasi visual yang efektif untuk menyajikan informasi secara ringkas dan menarik. Infografis memadukan teks, data, dan gambar untuk meningkatkan pemahaman audiens, menyederhanakan data kompleks, dan menarik perhatian (Barker et.al, 2018; Ware, 2012; Lindblom et al., 2016). Menurut Knaflcic (2015) dan Nielsen (2006), visualisasi data yang terorganisir dengan baik tidak hanya mempermudah pemahaman tetapi juga mendapatkan perhatian lebih banyak dibandingkan dengan teks biasa.

Materi konten

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dihimpun pada tahap sebelumnya, konten di pusat informasi PLG dirancang untuk mendukung perannya sebagai media edukasi sekaligus memperkuat citra TNWK. Materi infografis disusun mengikuti alur cerita yang mencakup TN Way Kambas, PLG, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Analisis terhadap ruang pusat informasi saat ini menunjukkan bahwa sebanyak 12 infografis akan ditampilkan, dengan tema utama meliputi edukasi konservasi gajah, keunikan biodiversitas TNWK, serta keterkaitan TNWK dengan masyarakat desa penyangga.



Gambar 3. Topik Infografis
Sumber: Hasil analisis, 2023

Gambar 3 memperlihatkan dua belas topik infografis yang dikategorikan berdasarkan konsep utama tersebut. Panel 1–5 berfungsi sebagai pengantar bagi pengunjung untuk memahami bahwa selain sebagai destinasi wisata, TN Way Kambas merupakan kawasan konservasi yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, melindungi keanekaragaman hayati, serta menjadi lokasi rehabilitasi satwa liar yang terancam punah, khususnya gajah dan badak Sumatera. Panel-panel ini menekankan bahwa setiap aktivitas di kawasan ini harus berlandaskan pada upaya pelestarian alam, bukan sekadar menikmati keindahan lanskapnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purba et al. (2023) serta aturan dalam dokumen KLHK (2019) dan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TN Way Kambas 2017–2026, yang menegaskan bahwa kegiatan wisata di TNWK harus menghormati pentingnya ekosistem yang tetap lestari.

Selanjutnya, Panel 6–10 berfokus pada isu konservasi gajah dan pengelolaan sumber daya alam (SDA) di sekitar PLG. Panel-panel ini masih mencerminkan tema konservasi alam dan kesejahteraan satwa sebagaimana yang ditampilkan pada Panel 1–5, tetapi dengan penekanan lebih spesifik pada aspek pengelolaan lingkungan. Sementara itu, Panel 11 dan 12 membahas interaksi negatif antara masyarakat desa dan gajah serta wisata desa penyanga yang berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal sekaligus melestarikan budaya setempat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemilihan tema konten pada Panel 1–12 telah disusun agar selaras dengan konsep pariwisata berkelanjutan, di mana keseimbangan antara pelestarian lingkungan, keberlanjutan sosial budaya, dan ekonomi masyarakat lokal menjadi prioritas (Yuniarsih, Marsono, Pudyatmoko, & Sadono, 2014)

Tabel 2. Tema Infografis berdasarkan konsep pariwisata berkelanjutan

Panel	Tema	Aspek
1.	Sejarah TN Way Kambas	Konservasi alam
2.	Satwa Kunci	Konservasi alam, kesejahteraan satwa
3.	Harimau Sumatera	Konservasi alam, kesejahteraan satwa
4.	Badak	Konservasi alam, kesejahteraan satwa
5.	Gajah	Konservasi alam, kesejahteraan satwa
6	Translokasi Gajah	Konservasi alam, kesejahteraan satwa
7	Evolusi PLG	Konservasi alam, kesejahteraan satwa
8	Rumah Sakit Gajah	Kesejahteraan satwa
9	Mahout	Kesejahteraan satwa
10	Pemuliaan Tanaman	Konservasi alam
11	Interaksi Negatif	Keberlanjutan ekonomi dan budaya masyarakat
12	Wisata Desa Penyangga	Keberlanjutan ekonomi dan budaya masyarakat

Sumber: Hasil analisis, 2023

Tabel 3. Tema Infografis berdasarkan Aspek Permasalahan

Panel	Tema	Aspek
1.	Sejarah TN Way Kambas	Edukasi konservasi, Citra TNWK
2.	Satwa Kunci	Edukasi konservasi, Citra TNWK
3.	Harimau Sumatera	Edukasi konservasi, Citra TNWK
4.	Badak	Edukasi konservasi, Citra TNWK
5.	Gajah	Edukasi konservasi, Citra TNWK
6	Translokasi Gajah	Edukasi konservasi, Citra TNWK
7	Evolusi PLG	Edukasi konservasi, konsep wisata baru, Citra TNWK
8	Rumah Sakit Gajah	Edukasi konservasi, Citra TNWK
9	Mahout	Edukasi konservasi, Citra TNWK
10	Pemuliaan Tanaman	Edukasi konservasi, Citra TNWK
11	Interaksi Negatif	Dukungan terhadap masyarakat desa penyangga, Citra TNWK
12	Wisata Desa Penyangga	Dukungan terhadap masyarakat desa penyangga, Citra TNWK

Sumber: Hasil analisis, 2023

Selain dirancang agar selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, tema-tema infografis di pusat informasi PLG juga dirancang untuk menjawab berbagai permasalahan yang relevan dengan fungsi TNWK. Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap panel menyasar isu tertentu dengan memberikan informasi yang edukatif dan membangun citra TNWK sebagai kawasan konservasi dan pemberdayaan masyarakat.

Panel 1 hingga 5 berfokus pada edukasi konservasi dan citra TNWK, menjawab permasalahan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya TNWK sebagai kawasan pelestarian alam. Tema seperti sejarah TNWK, satwa kunci, harimau Sumatera, badak, dan gajah bertujuan meningkatkan kesadaran pengunjung akan peran TNWK dalam melindungi keanekaragaman hayati. Panel 6 dan 7 mengangkat isu konservasi gajah, seperti translokasi gajah dan evolusi PLG. Kedua tema ini menjawab tantangan operasional, seperti mitigasi konflik manusia dan gajah, serta pengembangan wisata berbasis konservasi. Panel ini juga memperkuat citra TNWK sebagai pusat rehabilitasi satwa liar. Panel 8 dan 9, yang membahas

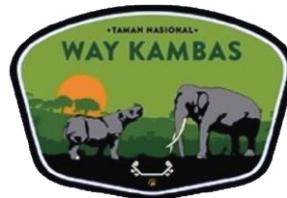
Rumah Sakit Gajah dan peran mahout, memberikan solusi atas permasalahan pengelolaan dan kesejahteraan satwa, sekaligus memberikan apresiasi terhadap peran manusia dalam pelestarian. Panel 10 melengkapi dengan tema pemuliaan tanaman untuk menjawab tantangan kerusakan ekosistem. Panel 11 dan 12 menyoroti hubungan masyarakat desa penyanga dengan TNWK. Panel 11 membahas interaksi negatif antara masyarakat dan gajah, memberikan pemahaman tentang penyebab konflik dan solusi yang berkelanjutan. Sementara itu, panel 12 mengangkat tema wisata desa penyanga sebagai jawaban atas kebutuhan ekonomi masyarakat lokal, sekaligus pelestarian budaya.

Dengan pendekatan ini, tema infografis di pusat informasi PLG tidak hanya edukatif tetapi juga relevan dalam menjawab permasalahan utama TNWK, memperkuat citra kawasan sebagai pusat konservasi dan pemberdayaan masyarakat.

Desain infografis

Infografis adalah media visual yang efektif untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik. Selain konten, desain infografis memiliki acuan utama yang mencakup *font*, palet warna, dan komposisi tulisan versus gambar untuk memastikan tampilan yang harmonis dan mudah dipahami (Mariati, et al., 2022). Dalam proyek ini, infografis digunakan sebagai alat utama dalam pusat informasi Pusat Lektur Gajah (PLG) di Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Desainnya mengutamakan visual yang jelas, ikon, dan foto untuk mendukung keterbacaan dan efektivitas pesan konservasi.

Palet warna yang digunakan dalam infografis sepenuhnya mengacu pada warna-warna yang terdapat dalam logo TNWK, tanpa atribusi spesifik untuk fungsi tertentu. Warna-warna ini digunakan secara konsisten dalam berbagai elemen visual untuk menciptakan tampilan yang kohesif dan sesuai dengan identitas TNWK.



Gambar 4. Logo Taman Nasional Way Kambas

Sumber: PPID TNWK (2022)

Tipografi dalam desain ini menggunakan *font Sketch Block* untuk judul agar menciptakan kesan yang kuat dan mencolok. Untuk *sub-heading* atau isi teks, dapat menggunakan *font Brandon Grotesque* atau *Myriad Pro* guna menjaga keterbacaan dan estetika yang modern serta profesional.

Ikonografi dan ilustrasi berperan besar dalam infografis ini. Ikon satwa seperti gajah, harimau, dan badak menarik perhatian pengunjung, sementara piktogram edukatif seperti tanda panah, simbol pelestarian, dan ikon masyarakat desa membantu pemahaman informasi. Diagram dan grafik memvisualisasikan data konservasi dan wisata. Kombinasi foto asli dan ilustrasi digital memperjelas dan memperkaya konten visual. Dalam tampilan suatu infografis, representasi visual seperti ilustrasi dan fotografi mempunyai kekuatan menarik attensi secara langsung dan memiliki peran persuasi visual yang besar yang dapat membantu pemahaman dari informasi yang disajikan (Saptodewo, 2014).

Narasi

Setelah tema-tema infografis ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun narasi. Narasi merupakan salah satu elemen penting dalam infografis yang berfungsi untuk menghubungkan data, fakta, dan elemen visual menjadi sebuah cerita yang tidak hanya menarik tetapi juga bermakna. Narasi yang efektif mampu memandu audiens melalui informasi dengan cara yang terstruktur dan menarik (Wicandra, 2006).

Saat menulis konten untuk pusat informasi, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan agar informasi yang disampaikan dapat menarik, mudah dipahami, dan memiliki nilai bagi audiens. Salah satu aspek yang penting adalah pemilihan perspektif dalam menyampaikan informasi, yang akan menentukan bagaimana topik tersebut dipahami oleh audiens. Misalnya, di pusat informasi PLG, konten infografis menggunakan perspektif konservasi, yang membuat informasi yang disajikan lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan komunikasi (Knaffic, 2015).

Selanjutnya, headline dalam infografis dirancang untuk menjadi singkat, padat, kuat, dan menarik agar audiens tertarik untuk menjelajahi isi informasi. Contohnya, headline “*Mahout*” dipilih untuk infografis yang membahas peran mahout dalam konservasi gajah. Headline ini sangat efektif karena memenuhi indikator *singkat, padat, menarik, dan kuat*. Singkat, karena hanya terdiri dari satu kata yang langsung menyampaikan inti informasi tanpa perlu penjelasan panjang. Padat, karena kata *mahout* membawa makna yang luas, mencakup peran manusia dalam konservasi gajah serta hubungan emosional dan budaya dengan hewan tersebut. Menarik, karena kata ini membangkitkan rasa ingin tahu, membuat audiens yang tidak familiar dengan istilah ini terdorong untuk mencari tahu lebih lanjut, dan yang sudah mengenalnya tertarik pada perspektif yang ditawarkan. Kuat, karena kata tersebut berdiri sendiri, memberikan kesan yang tegas dan langsung mengarahkan perhatian audiens ke inti informasi yang disajikan.

Terakhir, penyajian informasi sebaiknya tidak hanya berupa teks panjang. Penggunaan teks yang singkat, jelas, dan terfokus akan membuat informasi lebih mudah dicerna dan efektif untuk audiens (Wicandra, 2006). Untuk infografis dengan tema yang sama, misalnya yang membahas satwa, konsistensi dalam penyajian informasi sangat penting. Sebagai contoh, informasi yang disajikan bisa berupa nama ilmiah satwa, jenis makanan, fakta fisiologis, status konservasi, dan perilaku unik, yang semuanya disusun secara konsisten untuk memberikan gambaran yang lengkap dan terstruktur.

Luaran

Hasil desain infografis untuk Pusat Informasi di Pusat Lektor Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas (TNWK) dirancang dengan pendekatan visual yang konsisten dengan identitas taman nasional. Palet warna yang digunakan dalam infografis sepenuhnya mengacu pada warna-warna dalam logo TNWK, untuk menjaga kekonsistennan identitas visual TNWK.. Penggunaan warna-warna tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membantu meningkatkan keterbacaan dan daya tarik informasi bagi pengunjung (Dailey, et al., 2025).

Dari segi desain grafis, infografis menggabungkan ilustrasi satwa khas TNWK, seperti gajah, harimau, dan badak, yang dikombinasikan dengan ikonografi dan piktogram edukatif. Ilustrasi ini dirancang dengan gaya yang sederhana namun informatif agar mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Tata letak visual disusun dengan prinsip *storytelling* yang mengalir, sehingga setiap panel infografis membentuk narasi yang menarik dan sistematis.

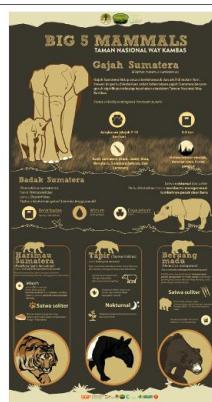
Tipografi dalam infografis dipilih untuk memastikan keterbacaan yang optimal. *Font* utama yang digunakan memiliki karakter kuat dan tegas untuk judul, sementara subjudul dan teks isi menggunakan *font* yang lebih bersih dan modern agar tetap nyaman dibaca. Ukuran teks

juga disesuaikan agar tetap terlihat jelas pada jarak pandang normal pengunjung di pusat informasi.

Dari segi konten, infografis-infografis ini sudah berhasil mencakup informasi yang relevan dan edukatif. Panel-panel yang menyoroti konservasi satwa kunci, pengelolaan sumber daya alam, hingga pemberdayaan desa penyanga, memberikan gambaran yang komprehensif tentang fungsi TN Way Kambas sebagai kawasan konservasi. Informasi yang disampaikan tidak hanya menggugah kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem, tetapi juga mengedukasi pengunjung tentang peran masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan kawasan.



PANEL 1



PANEL 2



PANEL 3



PANEL 4



PANEL 5



PANEL 6



PANEL 7



PANEL 8



PANEL 9



Gambar 5. Infografis untuk Pusat Lektur Gajah
Sumber: Hasil analisis (2023)

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mendukung revitalisasi pusat informasi dengan menyediakan dua belas infografis yang edukatif, menarik, dan relevan. Infografis ini tidak hanya menyampaikan pesan-pesan konservasi satwa, tetapi juga memperkenalkan transformasi konsep wisata PLG, dari wisata massal menjadi wisata berbasis minat khusus yang berfokus pada kesejahteraan satwa dan keberlanjutan ekosistem.

Pembuatan infografis ini didukung oleh proses yang kolaboratif dan sistematis, melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, diskusi kelompok terarah (FGD), dan observasi lapangan. Kolaborasi antara pengelola TN Way Kambas dan masyarakat desa penyangga menghasilkan konten yang mampu menyelaraskan misi konservasi dengan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan pendekatan ini, infografis berhasil menggambarkan sinergi antara pelestarian alam, edukasi pengunjung, dan kontribusi ekonomi bagi desa-desa penyangga.

Luaran kegiatan ini, berupa 12 panel infografis, berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang efektif di pusat informasi PLG. Infografis ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman pengunjung tentang pentingnya pelestarian satwa dan lingkungan, sekaligus mempromosikan potensi desa penyangga sebagai bagian integral dari ekowisata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat citra TN Way Kambas sebagai destinasi wisata konservasi berkelas internasional, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran publik akan pentingnya ekosistem yang lestari dan masyarakat yang berdaya.

Untuk kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya, fokus utama dapat diarahkan pada peningkatan kualitas dan keberlanjutan pusat informasi di PLG Taman Nasional Way Kambas. Pembaruan konten secara berkala sangat diperlukan agar informasi yang disajikan tetap relevan dan menarik. Misalnya, menampilkan perkembangan terbaru dalam konservasi atau cerita

sukses masyarakat desa penyanga. Pelibatan masyarakat lokal dalam proses ini juga penting, karena dapat menambah perspektif budaya dan mempromosikan produk serta tradisi desa mereka. Selanjutnya pelatihan bagi staf pengelola pusat informasi dan pemandu wisata juga perlu dilakukan untuk memastikan mereka mampu menyampaikan informasi dengan efektif dan menarik. Dengan pendekatan ini, pengunjung tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga terinspirasi untuk mendukung upaya pelestarian alam.

Evaluasi rutin terhadap efektivitas pusat informasi dan pengumpulan umpan balik pengunjung harus menjadi bagian dari upaya ini, untuk memastikan bahwa setiap aspek terus berkembang dan memberikan dampak maksimal. Dengan pendekatan ini, program pengabdian berikutnya dapat memperluas dampaknya dalam edukasi konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan kawasan.

Referensi

- Andzani, D., Virgin, D., & Setijadi, N. (2024). Peran media sosial dalam membangun citra destinasi pariwisata yang menarik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 11(2), 188–195.
- Dailey, S., Gilmore, B., & Rangarajan, N. (2025). The visualization of public information: Describing the use of narrative infographics by U.S. municipal governments. *Public Policy and Administration*, 40(1), 3–26.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Kerjasama Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan Andi.
- Giampiccoli, A., & Glassom, D. (2020). Community-based tourism in protected areas benefits communities and conservation: A model. *Advances in Hospitality and Tourism Research (AHTR)*, 9, 1–15.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (2nd ed.). Washington, DC: Island Press.
- Kurniasih, D. (2017). Strategi kampanye komunikasi publik WWF-Indonesia dalam kampanye #Beliyangbaik untuk meningkatkan kesadaran terhadap produk ramah lingkungan (Skripsi, Universitas Brawijaya).
- Mariati, M., Anderson, J., Yussyca, Y., & Angela, S. (2022). Elemen visual pada infografis: Studi infografis karya mahasiswa mata kuliah identitas merek. *Prosiding Serina*, 2(1), 103–110.
- Matarrita-Cascante, D. (2010). Changing communities, community satisfaction, and quality of life: A view of multiple perceived indicators. *Social Indicators Research*, 98, 105–127.
- McCartney, G., Butler, R., & Bennet, M. (2008). A strategic use of the communication mix in the destination image-formation process. *Journal of Travel Research*, 47(2), 183–196.
- Muhammad, F., Irawati, I., & Halimah, M. (2022). Implementasi kebijakan program pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Manado. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 63–83.

- Muhammad, M., Maarif, S., & Widiyanto, S. (2019). The level of community participation in supporting community-based tourism on Mount Merapi slope. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 86–94.
- Muhtar, N., Akbar, M., Sultan, M., & Gunawan, D. (2024). Peran komunikasi dalam promosi Geopark Maros-Pangkep sebagai warisan dunia UNESCO. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4, 881–888.
- Permata, A., Rahmawati, I., Arifianto, D., & Setiawan, R. (2023). Pengembangan ekowisata melalui strategi bauran komunikasi pemasaran (marketing communication). *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 24(1), 45–58.
- Rahmanda, V., Indriani, S., & Sari, M. (2024). Edukasi wisatawan tentang konservasi ekowisata alam: Membangun kepedulian wisatawan terhadap keanekaragaman hayati lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1592–1596.
- Raynaldi, R., Malihah, E., & Andari, R. (2024). Analysis of community-based tourism (CBT) sustainability in Karedok Tourism Village, Jatigede District, Sumedang Regency. *Media Wisata*, 22(1), 52–63.
- Salsabila, A., Winarno, G., & Darmawan, A. (2017). Studi perilaku gajah Sumatera, *Elephas maximus sumatranus*, di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Scripta Biologica*, 4(4), 229–233.
- Setyastuti, A. (2021). Model top-down dari bottom-up dalam perencanaan pariwisata. *Media Wisata*, 3(1), 1–10.
- Sutama, I., Dewi, N., & Rahayu, L. (2024). Community-based tourism sebagai salah satu konsep pengembangan pariwisata. *Jurnal Studi Perhotelan dan Pariwisata*, 2(1), 47–55.
- Tiabela, K., & Douglas, A. (2022). Visitor information centres' contribution towards creating memorable visitor experiences. *African Journal of Hospitality, Tourism, and Leisure*, 11(2), 1787–1803.

BIOGRAFI PENULIS

Asmarani Februandari, adalah dosen perencanaan pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. Area risetnya mencakup politik ruang dan identitas. Selain itu banyak berkiprah di proyek-proyek masterplan pariwisata. ID Orcid: 0009-0008-3208-7311

Aditya Yuwana Nawing, adalah dosen di AKPARDA Yogyakarta yang juga seorang arsitek. Area risetnya terkait perencanaan ruang pariwisata. Beberapa projeknya terkait dengan pembuatan masterplan pariwisata.